



ARTIKEL PENELITIAN

PERBEDAAN MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

RENO NOVALDO AHYO & VERONIKA SUPRAPTI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini menguji perbedaan motivasi berprestasi pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Unair, mengingat penelitian-penelitian terdahulu di tempat berbeda menemukan hasil yang tidak konsisten satu sama lain, meskipun konstruksi sosial gender sejalan dengan perkembangan jaman secara konsisten menurut kesetaraan gender dalam pendidikan (Abdullah 1997; Duncan 2010; Shekhar & Devi 2012; Beata 2016). Motivasi berprestasi adalah kebutuhan untuk mencapai hasil sebaik-baiknya dalam kompetensi. Individu akan berusaha sepenuh hati untuk ikut dan unggul untuk menjadi yang pertama di salah satu bidang atau menyelesaikan sesuatu yang unik (Jagtab 2015). Metode survei dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur Deo-Mohan Achievement Motivation Scale dengan 42 aitem, yang direspon oleh 357 mahasiswa Unair Angkatan tahun 2017. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis t-test 2 sampel independen dengan program SPSS 17.0 for windows. Hasil analisis t-test 2 sampel independen penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara nilai rata-rata motivasi berprestasi perempuan dan laki-laki. Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,420 dan signifikansi sebesar 0.016 yang berarti hasil dari penelitian ini menunjukkan signifikansi dibawah (0.5%). Hal ini berarti ada perbedaan signifikan motivasi berprestasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan Universitas Airlangga Surabaya.

Kata kunci: laki-laki dan perempuan, mahasiswa, motivasi berprestasi

ABSTRACT

This research aims to examine the achievement motivation between male and female students of Unair. This is done in different because previous researches done in different location show inconsistent results despite global demand of gender equality in education (Abdullah 1997; Duncan 2010; Shekhar & Devi 2012; Beata 2016). Achievement motivation is the need to be the best in competition. The individual will wholeheartedly do whatever it takes to finish number one in a particular subject or do it uniquely (Jagtab 2015). The method of survey in this research uses Deo Mohan Achievement Motivation Scale which consist of 42 items responded by 357 undergraduate students from unair class 2017. The data is analyzed by using independent T-test analysis via SPSS 17.0 for Windows.. The significance of the data is 0.016 (<0,5%) and -0,2420 (T-score). In summary, those computations conclude that there are significant differences between the achievement motivation of male and female college students of Universitas Airlangga Surabaya.

Key words: achievement motivation, male and female, undergraduate student



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Motivasi berprestasi sudah menjadi faktor penting yang mendukung suksesnya siswa di bidang akademis. Terlebih lagi motivasi berprestasi merupakan isu yang penting untuk dikaji di ranah individu dan pendidikan. Motivasi berprestasi mungkin dipertimbangkan sebagai syarat penting untuk sukses, tidak hanya di bidang akademik, tetapi juga di olahraga dan situasi pekerjaan (Shekhar & Devi, 2012).

Konsep motif berprestasi sebelumnya sudah muncul pada penelitian yang dilakukan H.A Murray pada tahun 1930, Definisi yang diberikan H Murray mengenai motivasi berprestasi ialah sebagai kebutuhan, untuk mencapai suatu hal yang sulit, untuk menguasai, untuk memanipulasi atau mengatur objek fisik, atau ide (Ruzic, Matesic, & Stefanec, 2016). Dilanjutkan oleh J.D Frank yang mencoba mencari kekhasan konsep motivasi melalui metode projektif (Beata, 2016). Tetapi yang berhasil menjelaskan konsep ini ialah McClelland dan koleganya yaitu Atkinson, Clark, dan E.L Lowel dan menerbitkan hasil mereka yang berjudul “motif berprestasi” (Beata, 2016).

Pada masa itu, teori motivasi berprestasi tidak hanya diminati pada peneliti psikologi profesional, tetapi juga diminati oleh peneliti umum, dan muncul beberapa teori yang dicocokkan dengan motivasi berprestasi seperti konsep kognitif, prospektif kognitif dari motivasi berprestasi, lalu model interaksional dari motivasi berprestasi dan sebagainya (Beata, 2016). Tapi dari banyaknya studi yang sudah dilakukan, masih belum ada definisi yang disetujui secara general (Ruzic, Matesic, & Stefanec, 2016). Definisi paling komprehensif muncul dari model klasik teori McClelland (1976 dalam Beata, 2016).

McClelland (1985 dalam Smelser & Baltes, 2001) membedakan motif menjadi tiga : motif berprestasi (*N-ach*), motif kekuasaan (*N-pow*), motif afiliasi (*N-Aff*). Makanan merupakan insentif untuk rasa lapar, mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas merupakan insentif untuk motivasi berprestasi, motif kekuasaan didapat dari mempengaruhi orang lain, memberikan dampak, atau mengontrol seseorang atau sekelompok. Motif afiliasi didapat dari pemenuhan kebutuhan seksual, berkumpul bersama orang dan menjalin hubungan intim.

McClelland (Santrock, 1999 dalam Ilmi & Hery, 2013) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*). Karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi adalah cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah (*moderate task difficulty*), akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan berbagai tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas, selalu mengharapkan umpan balik (*feedback*) atau tugas yang sudah dilakukan, menyelesaikan tugas dengan lebih baik, menyelesaikan tugas dengan cara berbeda dari biasanya, menghindari hal-hal rutin, aktif mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya menantang (Santrock, 1999 dalam Ilmy & Hery, 2013). Pernyataan dari model klasik motivasi berprestasi yaitu McClelland (1976 dalam Beata, 2016) dimana motivasi berprestasi dapat dipahami sebagai kecenderungan yang relatif stabil dari individu yang menunjukkan faktor penting terhadap prestasi.

Deo-Mohan (1986 dalam Jagtab, 2015) mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan untuk berusaha dan unggul dalam kompetisi individu sengaja ikut dengan sepenuh

hati untuk urgensi menjadi yang pertama di salah satu bidang atau menyelesaikan sesuatu yang unik. Deo-Mohan juga mengisyaratkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan selalu melibatkan diri dalam kegemarannya terhadap sesuatu dan menginginkan sesuatu yang unik dan berbeda dari orang lain (dalam Jagtab, 2015).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan kebutuhan dari individu untuk menyelesaikan suatu hal dengan standar kesuksesan tertentu dan berusaha untuk mencapai hasil sebaik-baiknya. beberapa definisi yang berkembang terkait motivasi berprestasi, terlepas hasilnya yang beragam motivasi berprestasi sendiri tidak dapat terlepas dari kehidupan profesional (Ruzic, Matesic & Stefanec, 2016). Terlebih lagi motivasi berprestasi merupakan kontibutor penting dalam suksesnya siswa (Pintrich & Schunk, 1996 dalam Trumbull & Rothstein, 2011).

Motivasi berprestasi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yaitu faktor konstruksi sosial. Abdullah (1997) mengatakan definisinya yaitu susunan suatu realitas objektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum. Kunci dari konstruksi sosial adalah aspek relasional dari konstruksional, artinya realitas obyektif menyediakan norma yang berlaku dalam masyarakat sementara individu secara aktif juga mengeksternalisasikan dirinya dalam kegiatan konstruksi sosial (Gergen 2000).

Penelitian Wing-yi & Shui-fong (2013) menemukan bahwa tujuan sosial berpengaruh secara empiris terhadap prestasinya, siswanya banyak menunjukkan faktor penyebabnya ialah kelekatan dan hubungan dengan sesamanya. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi dipercayai ialah *entrepreneurship* dan kreatifitas, *entrepreneurship* merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan sedangkan kreatifitas merupakan kemampuan dan talenta yang dimiliki manusia dan semua orang punya potensi yang berbeda sejak lahir (Ghasemi, Rastegar, Jahromi & Roozegar, 2011). Dari beberapa faktor yang dipaparkan sebelumnya ditemukan bahwa yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi semuanya tidak terlepas dari proses lingkungan yang dihadapi individu. Ghasemi, Rastegar, Jahromi & Roozegar (2011) menyebutkan bahwa para peneliti setuju bahwa faktor eksternal dan internal, variabel atau konstruk merupakan hal yang memotivasi individu untuk belajar dan meningkatkan rasa ikut berpartisipasi dalam pendidikan.

Lingkungan sosial mampu memunculkan motivasi untuk berprestasi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wing-Yi dan Shui Fong (2013) menemukan bukti kuat tentang pengaruh sosial terhadap keinginan individu meraih prestasi, siswa di China memiliki kemauan yang kuat untuk merealisasikan harapan lingkungan sosialnya demi mendapat prestasi. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian di Barat, hubungan antara lingkungan sosial dan motif sosial menemukan bahwa siswa cenderung untuk mengejar harapan sosial (Downson & Mclenerney, 2003 dalam Wing-Yi dan Shui Fong 2013).

Faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi berprestasi ialah perbedaan jenis kelamin (*gender*) yang menunjukkan hasil-hasil temuan yang terus berubah sepanjang waktu (Ruzic, Matesic & Stefanec, 2016). Perubahan yang terjadi diakibatkan karena perubahan kontruksi sosial, Jenkins (1987 dalam Ruzic, Matesic & Stefanec, 2016) mengatakan bahwa terdapat peningkatan hasil motivasi berprestasi terhadap wanita. Abdullah (1997) ikut mendukung pernyataan tersebut dan mengatakan wanita sekarang ini telah menjadi "sosok yang lain".

Pandangan sebelumnya tentang wanita erat hubungannya dengan ideologi familialisme, sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah (1997): ideologi familialisme telah menyebabkan wanita hanya ingin menjadi istri dan ibu yang baik. Sebagai ibu yang baik, seorang wanita tidak hanya harus mampu memberikan keturunan, tetapi juga harus mampu menghasilkan anak-anak yang berguna, kalau wanita tidak dapat memberikan keturunan bukanlah wanita yang baik untuk ukuran umum.

Pandangan yang disampaikan Abdullah tersebut bersejajaran dengan dengan Hyde & Kling (2001 dalam Beata,2016) yang dalam artikelnya yang berjudul "*women, motivation and achievement*" mengulas penelitian yang dilakukan McClelland atas fakta tentang motivasi berprestasi pada

perempuan sangat rendah, sampai wanita dikeluarkan dari populasi sampel penelitian. Horner (1974 dalam Greene, 2004) juga menemukan perbedaan dalam penelitiannya tentang motivasi berprestasi. Hasil penelitian eksperimentalnya menemukan lebih tingginya motivasi berprestasi pria ketimbang wanita (Horner, 1974 dalam Greene, 2004). Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Lesser (1963 dalam Greene, 2004) menemukan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh penilaian diri wanita atas prestasinya sendiri.

Veroff (1982 dalam Duncan, 2010) menemukan perbedaan motivasi berprestasi antara pria dan wanita berdasarkan data nasional yang menunjukkan bahwa pria memiliki skor motivasi yang tinggi pada ranah pekerjaan sektor publik, sedangkan wanita memiliki skor motivasi yang tinggi pada sektor domestik. Hasil ini menunjukkan eratnya hubungan antara motivasi berprestasi dengan tradisi terkait dengan peran gender (Duncan, 2010). Abdullah (1997) menambahkan bahwa ideologi familialisme berkontribusi pada perbedaan tersebut, yakni adanya konstruksi sosial tentang gender yang menghendaki wanita untuk berperan sebagai ibu, dan bertanggung jawab pada keberhasilan suami dan keberhasilan keluarga. Kebingungan wanita untuk memilih kesuksesan di bidang karir atau keluarga menjadi poin utama dalam permasalahan ini.

Elizur & Beck (1994 dalam Shekhar & Nathyal, 2018) menemukan perbedaan motivasi berprestasi pada pria dan wanita erat kaitannya dengan bidang yang digeluti. Liu & Zhu (2009 dalam Shekhar & Devi, 2012) secara lebih khusus menemukan perbedaan motivasi berprestasi antara pria dan wanita, pada pelajaran sains dan seni. Shekhar & Devi (2012 dalam Shekhar & Nathyal 2018) menemukan perbedaan gender yang signifikan terkait dengan jurusan yang digeluti mahasiswa pria dan wanita.

Di Indonesia penelitian mengenai motivasi berprestasi terhadap perbedaan gender juga menunjukkan tingginya motivasi berprestasi pada karyawan pria, secara lebih khusus Lumantobing (2013) menemukan motivasi berprestasi pada pria, yakni pria lebih kreatif, enerjik, lebih gigih, dan lebih suka bertindak ketimbang berdiam diri, juga penuh inisiatif dan produktif dibandingkan wanita. Selain itu karyawan pria menyukai tantangan dan memilih pekerjaan atau tugas yang risikonya realistis dan didukung dengan kemampuan yang nyata sedangkan pada karyawan wanita cenderung memilih pekerjaan yang lunak dan risikonya kecil sehingga tidak perlu banyak usaha.

Berbeda dengan temuan di atas, Endriani (2016) menemukan bahwa motivasi berprestasi wanita Minangkabau lebih tinggi dikarenakan besarnya tanggungjawab wanita Minangkabau. Selain itu aspirasi pendidikan wanita Minangkabau lebih tinggi dibandingkan dengan pria

Motivasi berprestasi pada wanita mengalami peningkatan dari masa ke masa (Veroff & Depner dalam Beata, 2016). Fiorentine (dalam Beata, 2016) dalam penelitiannya pada masa 1969-1984 menemukan bahwa wanita berencana untuk mendapat status yang lebih tinggi dan otoritas yang meningkat sepanjang waktu. Gjesme (1979, dalam Greene, 2004) juga menemukan peningkatan level orientasi terhadap masa depan wanita, terlebih di bidang rencana karir/tempat kerja.

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan terhadap jumlah mahasiswa perempuan di dunia perkuliahan (Baptiste, Fecher, Dolejs, Yoder & Maximillian, dll, 2017). Menurut data yang terdapat di pemerintahan Indonesia jumlah mahasiswa yang lulus pada tahun 2015 sebanyak 4.229 berjenis kelamin pria dan 5.588 berjenis kelamin wanita (Satu data Indonesia, 2017). Spiewak (2010, dalam Weis, Heikamp, Trommsdorf, 2013) mengemukakan media massa di Jerman juga menunjukkan peningkatan yang sama, yakni laki-laki merupakan pecundang baru di dunia edukasi. Menurut sensus di Jerman, lebih banyak wanita yang melanjutkan studi ke tingkat pendidikan lebih tinggi daripada pria (Statistisches, 2011 dalam Weis, Heikamp, Trommsdorf, 2013).

Banyaknya wanita yang mulai merambah ke dunia publik menandakan terjadinya perubahan konstruksi sosial dalam tatanan gender, wanita berjuang untuk melampaui ideologi yang selama ini sudah melekat pada wanita. Dengan adanya data bahwa terdapat peningkatan jumlah mahasiswa di Indonesia merupakan bukti bahwa di Indonesia sendiri terjadi perubahan yang dibuat oleh wanita Indonesia. Abdullah (1997) mengatakan gejala yang terjadi ini menandakan bahwa perempuan telah

berusaha merekonstruksi kehidupan mereka, dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai ibu/istri, tetapi juga sebagai pekerja dan wanita karier.

Tetapi hasil penelitian mengenai peningkatan tersebut tidak selalu memunculkan hasil yang sama seperti penelitian Adsul & Kamble (2008) mengenai perbedaan motivasi berprestasi pada gender menemukan skor pada level yang lebih tinggi untuk motivasi berprestasi pada pria dibandingkan wanita yang menunjukkan skor pada level rata-rata.

Perbedaan hasil-hasil penelitian tersebut di atas memunculkan pertanyaan bagaimana kesenjangan antara yang seharusnya terkait dengan kesetaraan gender dan kenyataan yang terjadi di lapangan lapangan, kesetaraan gender menghendaki kesempatan untuk memiliki hak-hak dan tanggung jawab yang sama antara pria dan wanita sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan (Amasari, 2005). Upaya untuk mencapai kesetaraan gender melalui pendidikan merupakan suatu langkah penting untuk mencapai mutu pendidikan.

Upaya-upaya untuk dapat mencapai kesetaraan gender tidak lepas dari identifikasi maskulin dan feminine. Terdapat perbedaan kemampuan pria dan wanita, wanita lebih unggul dalam perkembangan bahasa dan laki-laki lebih unggul dan lebih agresif dalam kemampuan keuangan (Hyde, 2001). Hal tersebut menegaskan adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh pria dan wanita.

Perbedaan kemampuan yang dimiliki tersebut juga tergambar dalam konstruksi sosial gender yang berbeda terkait pembagian tugas dalam pendidikan dan organisasi. Posisi strategis dalam organisasi siswa diduduki laki-laki, sedangkan wanita menempati seksi konsumsi atau maksimal sebagai sekretaris. Praktek bias gender juga nampak pada buku-buku pelajaran di sekolah, gambar di buku-buku pelajaran menunjukkan biasanya ayah sedang baca koran dan ibu berkebun (Rahmayanti, 2015). Perbedaan kemampuan yang terjadi itu diduga menyebabkan ketidaksetaraan gender, walaupun begitu wanita tetap berjuang dalam meraih peningkatan untuk kehidupannya.

Setelah menjabarkan permasalahan penelitian seperti diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil-hasil penelitian tentang motivasi berprestasi pada laki dan perempuan mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan konstruksi sosial gender yang telah memberikan kesempatan yang sama pada laki dan perempuan untuk mengenyam pendidikan seperti tidak selalu melahirkan kesetaraan dalam motivasi berprestasi. Hal ini menarik bagi peneliti untuk menguji tentang perbedaan motivasi antara mahasiswa laki dan perempuan, terutama di Universitas Airlangga sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang juga memberikan kesempatan yang sama pada laki dan perempuan untuk merambah dunia pendidikan. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah: "Ada perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi pada mahasiswa laki-laki dan perempuan"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, berfokus terhadap variabel yang akan diteliti dan bagaimana mengubahnya menjadi suatu tindakan tertentu (Neuman, 2007). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dalam penelitian ini adalah perbedaan jenis kelamin sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi yang diukur menggunakan hasil akhir skala berupa angka. Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 357 orang dengan rincian 107 orang laki-laki dan 250 orang perempuan. Metode *simple random sampling* dipilih karena merupakan metode yang memiliki nilai objektifitas yang tinggi. Penelitian ini memilih secara acak mahasiswa di Universitas Airlangga yang termasuk dalam kriteria untuk dijadikan subjek penelitian.

Penelitian ini memakai teknik survey dengan menggunakan kuesioner, yang dimana subjek akan menjawab beberapa pertanyaan mengenai kepercayaan, opini, karakteristik, dan perilaku mereka di masa lalu maupun masa kini (Neuman, 2007). Kuesioner yang digunakan oleh peneliti dibuat dengan menggunakan media internet, yaitu *google form*. Penelitian ini menggunakan skala

dalam proses pengumpulan data, yaitu skala motivasi berprestasi yang dikembangkan oleh Deo Mohan (1985). Peneliti menggunakan alat ukur Deo-Mohan Achievement Motivation Scale yang mengukur konstruk motivasi berprestasi pada pelajar. Terdapat 50 aitem dimana 13 aitem unfavorable dan 37 aitem merupakan aitem *favorable* yang memiliki reliabilitas ($\alpha = 0,762$). Aitem *favorable* dan *unfavorable* disusun secara random di dalam alat ukur akan dipilih dari lima (5) pilihan jawaban : selalu, sering terkadang, jarang tidak pernah. Skala ini berbentuk *self-rating* dan dapat juga diadministrasikan secara kelompok. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 4 sampai 0 untuk aitem positif dan skor 0 sampai 4 untuk aitem negatif.

HASIL PENELITIAN

Perangkat software yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah *SPSS 17.0 for windows*. Berdasarkan hasil analisis validitas, maka 50 aitem skala motivasi menurut Deo-Mohan Achievement diperoleh hasil terdapat 8 aitem yang tidak valid. Sehingga dalam analisis lanjutan dalam penelitian ini menggunakan 42 aitem skala motivasi.

Data kasar dari 357 subjek penelitian analisis dilakukan dengan membagi jumlah aitem sesuai faktornya.

Faktor akademik dibagi dalam tabel *unfavorable dan favorable*. Respon paling sedikit pada aitem unfavorable adalah 3 (0.8%) dan respon paling banyak adalah 300 (84.0%). Dan respon paling sedikit pada aitem favorable adalah 1 (0.3%) dan respon paling banyak adalah 348 (96.9%).

Faktor pembentuk motivasi berprestasi yang kedua dibuat oleh *general interest factor* (GIFO) Respon paling sedikit pada unfavorable 2 (0.6%) dan aitem respon paling banyak 326 (90.8%). Sedangkan respon paling sedikit pada favorable 1 (0.3%) dan respon paling banyak pada favorable 348 (96.9%).

Faktor pembentuk motivasi berprestasi yang ketiga dibuat oleh *social interest factor* (SIFO) dan respon paling sedikit pada unfavorable 16 (4.5%) dan respon paling banyak pada unfavorable 266 (74.1%). Sedangkan respon paling sedikit pada favorable 1 (0.3%) dan respon paling banyak 347 (96.7%).

Hasil Uji skala motivasi laki-laki dan perempuan
Tabel skala motivasi berprestasi

Criteria	Perempuan		Laki-laki	
	Nilai	Frekuensi prosentase	Frekuensi	prosentase

Sangat Rendah (tidak pernah)	$42 \leq x < 73,6$	0	-	0	-
Rendah (jarang)	$73,6 \leq x < 105,2$	193	(77,20%)	90	(84,11%)
Sedang (terkadang)	$105,2 \leq x < 136,8$	57	(22,80%)	17	(15,89%)
Tinggi (sering)	$136,8 \leq x < 168,4$	0	-	0	-
Sangat Tinggi (selalu)	$168,4 \leq x \leq 200$	0	-	0	-
SD		8.23		7.77	
MIN		76.00		78.00	
MAX		116.00		114.00	
MEAN		99.14		97.32	

Bersarkan hasil tabel skala motivasi diatas jika dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki maka mahasiswa perempuan memiliki nilai motivasi berprestasi sedikit lebih unggul. Terlihat dari prosentase besaran rata-rata motivasi berprestasi mereka, pada mahasiswa perempuan maka 22,8% dari total subjek memiliki nilai motivasi berprestasi dalam skala sedang. Sedangkan dari nilai mahasiswa laki-laki sebesar 15,89% dari total subjek yang memiliki motivasi berprestasi sedang. Ini artinya bahwa motivasi berprestasi pada mahasiswa perempuan lebih unggul jika dibandingkan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa pria.

Hasil uji T

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Motivasi berprestasi	Equal variances assumed	5.719	.017	2.420	355	.016	2.25731	.93265	.42309	4.09153
	Equal variances not assumed			2.476	211.321	.014	2.25731	.91167	.46018	4.05443

Sumber: Lampiran

Dalam penelitian ini uji motivasi berprestasi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan Universitas Airlangga Surabaya dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0. Jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa ada perbedaan motivasi berprestasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Airlangga Surabaya. Jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan motivasi berprestasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Airlangga Surabaya.

DISKUSI

Dari hasil analisis dapat diketahui adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan Universitas Airlangga

Surabaya. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari nilai rata-rata keduanya dimana mahasiswa Perempuan memiliki motivasi berprestasi dengan rata-rata 100,24 dan untuk mahasiswa Laki-laki sendiri memiliki rata-rata sebesar 96,6. Jadi dari kedua nilai tersebut dapat diketahui jumlah rata-rata perbedaan dari keduanya yaitu sebesar 3,64. Adapun nilai tertinggi motivasi berprestasi pada mahasiswa perempuan adalah sebesar 116 dan nilai terendahnya sebesar 78. Sedangkan nilai motivasi berprestasi pada mahasiswa laki-laki memiliki nilai tertinggi 116 dan nilai terendah 76. Hal ini menyiratkan bahwa secara garis besar atau rata-rata skor motivasi berprestasi pada mahasiswa perempuan di Unair lebih tinggi ketimbang skor motivasi berprestasi pada mahasiswa laki-laki.

Hasil analisis deskriptif juga memperlihatkan bahwa sebaran data yang dimiliki dalam penelitian ini didominasi oleh wanita. Sebaran data ini mengindikasikan bahwa subjek perempuan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig (2-tailed) < α atau (0,000 < 0,05). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan motivasi berprestasi antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan Universitas Airlangga Surabaya dinyatakan diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa gender atau jenis kelamin mempengaruhi perolehan skor motivasi berprestasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Martin (2004, dalam Shekhar & Devi, 2012) yaitu wanita menunjukkan hasil yang lebih tinggi secara signifikan di bidang prestasi. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Nathyal&Shekar (2017) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara prestasi motivasi laki-laki dan perempuan dan antara prestasi motivasi antara 10 dan 12 kelas siswa yaitu bahwa perempuan dan laki-laki memiliki pandangan yang berbeda atas diri mereka dalam mencapai dan memiliki sikap yang baik sekolah, kehidupan, masa depan dan lain-lain. Hasil ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang signifikan dalam pencapaian tingkat motivasi (Nagarathanamma dan Rao, 2007).

Eleanor Maccoby dan Carol Jacklin dalam Santrock dikutip dalam Engar Sarawati menyimpulkan bahwa laki-laki memiliki kemampuan matematika dan visual spasial lebih baik sedangkan perempuan lebih baik dalam kemampuan verbalnya. Pernyataan yang lain dikemukakan oleh Diane Halperen beliau melaporkan bahwa anak perempuan lebih sukses

dalam seni bahasa, pemahaman membaca dan komunikasi tulis dan lisan sementara anak laki-laki tampaknya sedikit lebih unggul dalam ilmu matematika dan pemikiran matematis. Dalam sebuah penelitian nasional oleh departemen pendidikan AS tahun 2000, anak laki-laki sedikit lebih baik dibandingkan anak perempuan dalam matematika dan sains. Keitel menyatakan, "*Gender, sosial, and cultural dimensions are very powerfully interacting in conceptualizations of mathematics education,...*". Adanya pengaruh faktor gender dalam proses konseptualisasi menunjukkan bahwa gender dapat berpengaruh pada penggunaan intuisi dalam memahami konsep-konsep matematika.

Stewart & Chesner (1982) dan Kaushik & Rani (2005) menyebutkan bahwa perbedaan yang muncul pada aspek gender dapat dijelaskan dengan teori konstruksi sosial gender. Menurut Brannon (2002) individu akan mulai memiliki kemampuan untuk membedakan perbedaan pria dan wanita dari masa kecil, tetapi masih belum memiliki pemahaman akan identitas gender. Semakin bertambah umur anak akan mulai mengenal *gender constancy* yang dibagi menjadi dua, yaitu *gender stability* dan *gender consistency* (Brannon, 2002). Menurut Santrock (2014) Aspek yang sering mendapat perhatian khusus adalah *gender role* (peran gender), yaitu seperangkat harapan yang menentukan bagaimana perempuan dan laki-laki harus berpikir, bertindak, dan merasa. Brannon (2002) peran gender (*gender role*) terdiri dari kegiatan sosial yang signifikan yang secara langsung melibatkan pria dan wanita dalam frekuensi yang berbeda. Peningkatan motivasi berprestasi pada wanita disebabkan karena adanya kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan (Hyde & Kling, 2001). Lalu adanya peningkatan terhadap rencana jangka panjang secara positif berpengaruh terhadap motivasi untuk sukses dan secara negatif memotivasi untuk menjauhi kegagalan (Beata, 2016).

Penelitian ini juga menghasilkan data yang sebarannya berada paling tinggi pada kategori sedang, ini disebabkan oleh faktor kebudayaan yang dianut oleh populasi. Sebaran nilai faktor-faktor yang membentuk motivasi pada mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata faktor akademik sebesar 76,37, atau lebih besar dari nilai faktor akademik mahasiswa laki-laki sebesar 76,16. Besaran nilai ini mengandung arti bahwa mahasiswa perempuan memiliki keterikatan pada kegiatan sekolah, kesiapan dan memiliki tujuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa. Walaupun nilainya hanya selisih 0,21 akan tetapi nilai

tersebut menyiratkan adanya motivasi berprestasi mahasiswa perempuan Universitas Airlangga Angkatan 2017. Selanjutnya jika dilihat dari nilai *factor of general interest* maka mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata sebesar 58,24 sedangkan mahasiswa laki-laki memiliki nilai sebesar 57,82. Artinya bahwa mahasiswa perempuan memiliki hobi, orientasi, masa depan, kecakapan diri lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Selanjutnya jika dilihat *factor social* maka mahasiswa perempuan memiliki nilai 39,7 dan mahasiswa laki-laki juga memiliki nilai sama yaitu sebesar 39,7. Hal ini mengandung arti bahwa mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan Universitas Airlangga Angkatan 2017 memiliki tantangan dan dukungan sosial dari lingkungan mereka.

Hasil penelitian Nugrahani (2016) menambahkan rendahnya motivasi berprestasi siswa dikarenakan kurangnya budaya memberi penghargaan kepada siswa. Menurut Fernald-Fernald (dalam Nugrahani, 2016) faktor-faktor yang berpengaruh pada motivasi berprestasi yaitu keluarga, kebudayaan, konsep diri, jenis kelamin, pengakuan dan prestasi. Siswa akan lebih termotivasi untuk berprestasi saat hasil pekerjaan yang dihasilkan diakui dan dihargai oleh orang lain terutama guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa “Ada perbedaan motivasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.” Terlihat dari nilai rata-rata motivasi perempuan menunjukkan skor motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada laki-laki. Demikian halnya dengan jumlah mahasiswa perempuan yang bersedia mengisi kuesioner dari peneliti juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa laki-laki. Hal ini mengandung arti bahwa motivasi berprestasi pada mahasiswa perempuan lebih tinggi jika dibandingkan mahasiswa laki-laki. Secara lebih khusus hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan pada setiap dimensi motivasi berprestasi: Faktor akademik pada motivasi berprestasi perempuan lebih tinggi dari laki-laki, hal ini mengindikasikan keterikatan yang lebih tinggi pada mahasiswa perempuan pada kegiatan perkuliahan, dan adanya kesiapan serta tujuan akademis lebih tinggi dari mahasiswa laki-laki. Begitu juga faktor *general interest* atau hobi, orientasi masa depan, dan kecakapan pada mahasiswa perempuan juga menunjukkan lebih tinggi dari mahasiswa laki-laki. Dan yang terakhir, penelitian ini menunjukkan kesamaan skor dalam dimensi tantangan, dengan kata lain tantangan

akademis yang dihadapi mahasiswa laki dan perempuan sama besarnya. Jadi secara khusus dapat disimpulkan bahwa meski tantangan akademis yang dihadapi mahasiswa perempuan dan laki-laki di Universitas Airlangga sama besarnya, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih tekun pada kegiatan perkuliahan di samping memiliki hobi, kecakapan, dan orientasi masa depan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, I. (1997). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Acharya, N., & Joshi, S. (2011). Achievement Motivation and Parental Support to Adolescent. *Journal of the Indian Academy of applied Psychology*.
- Adsul, R. K., & Kamble, V. (2008). Achievement Motivation as a Function of Gender, Economic Background and Caste Differences in College Students. *Journal of Indian Academy of Applied Psychology*.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Keribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Amasari. (2005). Laporan Penelitian Pendidikan Berwawasan Gender. *Banjarmasin : IAIN*.
- Arora, S. (2015). Achievement Motivation and Resilience Among Student Athletes. *india : Felhi University*.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baptiste, D., Fecher, D. A., Yoder, J., Schmidt, M., Couch, M., & Ceppa, D. (2017). Gender Differences in Academic Surgery, Work-Life Balance and Satisfaction. *Indiana University School of Medicine*.
- Beata, Z. (2016). the influence of gender on achievement motivation of students. *Slovak Republic : Matej Bel University*.
- Beata, Z. (2016). The Influence of Gender on Achievement Motivation of Students. *Slovak republic : Matej Bel University*.
- Brannon, L. (2002). *Gender : Psychological Perspectives edisi kelima*. Boston: Pearson Education, inc.
- Clark, & Gina, L. (2010). Differences in the Domains of Achievement Motivation Based on Gender and Developmental Group. *Thesis Master*.
- Cokley, K., Bernard, N., Cunningham, D., & Motoike, J. (2001). A Psychometric Investigation of The Academic Motivation Scale using a United States Sample. *Carbondale : Southern Illinois University*.
- Djiwandono, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Duncan, L., & Peterson, B. (2010). Gender and Motivation for Achievement Affiliation-Intimacy, and Power. *USA : Smith College*.
- Duncan, L., & Peterson, B. (2017). Gender and Motivation for Achievement Affiliation-Intimacy, and Power. *USA : Smith College*.
- Fakih, M. (2006). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. *Pustaka Pelajar. Yogyakarta*.
- Gale, T. (2008). Achievement Motivation. *International Encyclopedia of the Social Sciences*.
- Greene, B., & DeBacker, T. (2004). Gender and Orientations Toward The Future : Link to Motivation. *Oklahoma : University of Oklahoma*.

- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2001). Development of Achievement Motivation. *Slovak republic : Matej Bel University*.
- Hakan, K., & Munire, E. (2014). Academic Motivation : Gender, Domain and Grade Differences. *Yildiz Technical University Istanbul, Turki*.
- Hasanah, N., Zulhelmi, & Azizahwati. (2015). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender dalam Pembelajaran Fisika dengan model Collaborative Learning di kelas X Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School Kampar. *Physic education study program*.
- Hermans, H. (2014). A Questionnaire Measure of Achievement Motivation. *Netherland : University of Njimegen*.
- Hoang, T. N. (2008). The Effects of Grade Level, Gender, and Ethnicity on Attitude and Learning Environment in Mathematics in High School. *International Electronic Journal of Mathematics Education*.
- Ilmi, A., & Hery, N. (2014). Hubungan Antara Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Akademik pada Siswa Program Sekolah RSBI di Surabaya. *Indonesia : Universitas Airlangga*.
- Ilmi, R. A., & Hery, Y. N. (2014). Hubungan antara Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Program Sekolah.
- Indra, Meifani, N., & Dedy, P. (2015). Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin Mahasiswa. *STKIP PGRI Pacitan*.
- Irwanto. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta: Prenhallindo.
- Jagtab, P. R. (2015). Predictor of Early Adolescent Achievement Motivation . *The internationale journal of Indian Psychology*.
- Jain, A. (2015). Achievement motivation, Self efficacy, Academic Performance, Subjective Wellbeing, and Self Esteem Among Dalit Girl Students. *New Delhi*.
- Jain, V. (2015). Achievement Motivation, Self Efficacy, Academic Performance, Subjective Wellbeing and Self Esteem Among Dalit Girl Students. *Univerity Grants Commision, New Delhi*.
- John, W. S. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 edisi Kesebelas*. Jakarta: PT.Erlangga.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*.
- Lumantobing, E. W. (2013). Perbedaan Motivasi Berprestasi Karyawan Ditinjau dari Jenis Kelamin di PT Telkom Semarang. *Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Maetaningsih, D. (2008). Hubungan antara Secure Attachment dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja. *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Maetiningsih, D. (2008). Hubungan antara Secure Attachment dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja. *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Moh. Uzer, U. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthee, J. M. (2011). Predictors of Academic Performance and Motivation Among Kenyan Adolescent : a Study Among Standard VIII pupils of Nairobi Province. *Unpublished Doctoral Dissertation University of Kerala, India*.
- Muthee, J. M., & Thomas, I. (2009). Achievement motivation Inventory. *Trivandrum : Department of Psychology, University of Kerala, India*.
- Nagarathnamma, B., & V, T. R. (2007). Achievement Motivation and Academic Achievement of Adolescent Boys and Girls. *Indian Psychological review*.

- Neuman, W. L. (2007). *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Pearson Education, inc.
- Nugrahani, C. P. (2016). Budaya Sekolah dalam Membangun Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 2 Delanggu. *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Pallant, J. (2007). *SPSS Survival Manual : A step by step guide to Data Analysis Using spss for Windows 3rd edition*. Sidney: Ligare Book Printer.
- Paskova, L. (2006). Gender Differences in Achievement Motivation. *Slovak Republic*.
- Poewadarminta, W. J. (1976). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poewadarminta, W. J. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai pustaka.
- Rahmayanti, D. (2015). Perkembangan Peran Gender pada Siswa Sekolah Dasar.
- Ricco, R., Schuyten, S. P., & Medinilla, C. (2010). Epistemic Beliefs and Achievement Motivation in Early Adolescent. *Journal of Early Adolescence*.
- Ruzic, V., Matesic, K., & Stefanec, A. (2016). gender differences in achievement motivation of employed adults. *Center for education and research, Naklada Slap, Zagreb, Croatia*.
- Ruzic, V., Matesic, K., & Stefanec, A. (2016). Gender Differences in Achievement Motivation of Employed Adults. *Center for education and research, Naklada Slap, Zagreb, Croatia*.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. Erlangga. Jakarta.
- Shekhar, C., & Devi, R. (2012). Achievement Motivaton Across Gender and Different Academic Majors. *Journal of educational and developmental psychology Canadian Center of Science and Educaton*.
- Shekhar, C., & Devi, R. (2012). Achievement motivaton across gender and diffrent academic majors. *Journal of educational and developmental psychology Canadian Center of Science and Educaton*.
- Singh, K. (2011). Study of Achievement Motivation in Relation to Academic Achievement of Students. *India : Singhania University*.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Smelser, J. N., & Baltes, B. P. (2001). *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences*. Pergamon: Pergamon.
- Smith, R. L. (2015). A Contextual Measure of Achievement Motivation : Significance for research in counseling. *Vistas 2015*.
- Soekidjo, N. (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukadji, S., & Evita, E. (2001). *Sukses di Perguruan Tinggi (edisi khusus)*. Depok: Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Tohidi, D., & Mehdi, M. (2012). The Effects of Motivation in Education. *Iran: Islamic Azad University*.
- Trumbull, E., & Rothstein, F. (2011). The Intersection of Culture and Achievement Motivation. *The Scholl community journal*.
- Verma, S., & Bala, A. (2014). Achievement Motivation Of Foreign Students Pursuing Technical and Non Technical Course in LPU : A Cross Cultural Study. *MIER journal of educational Studies*.

-
- Weis, M., Heikamp, T., & Trommsdorff, G. (2013). Gender differences in School Achievement : The Role of Self Regulation. *University of Almeria, Spain*.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2002). *Development of Achievement Motivation*. San Diego: CA : Academic Press.
- Winkel, W. S. (1999). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.